

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kenabian Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Lailatul Kamila^{1*}, Muhammad Farid Tafyulloh A², Mochammad Rafli Syauqi Beck³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

*E-mail: lailatulkamila99@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pendidikan karakter dan akhlak dalam pandangan Nabi Muhammad SAW serta relevansinya dengan tantangan kehidupan modern. Kajian ini dilatarbelakangi oleh semakin jelasnya masalah moral di kalangan generasi muda, seperti ketidakjujuran, rendahnya tanggung jawab sosial, perilaku tidak santun di ruang digital, serta meningkatnya gaya hidup individualistis dan hedonistis. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kenabian, menguraikan pandangan Nabi SAW tentang pembinaan akhlak, menganalisis metode beliau dalam membentuk karakter, serta menelaah relevansinya dengan persoalan zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, literatur ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan pendidikan Islam, karakter, dan pembentukan akhlak. Data dianalisis menggunakan analisis isi secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Nabi SAW bukan sekadar penyampaian pengetahuan moral, tetapi proses menyeluruh yang membentuk hati, pikiran, dan tindakan melalui keteladanan, pembiasaan bertahap, dialog persuasif, dan kasih sayang. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kenabian relevan untuk mengatasi krisis etika digital, integritas, individualisme, dan menurunnya kepedulian sosial.

Kata kunci: akhlak, budi pekerti, Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk manusia yang utuh. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan sikap, nilai moral, dan karakter seseorang. Dalam praktik pendidikan modern, keberhasilan sering diukur melalui capaian akademik, kemampuan kognitif, dan penguasaan teknologi. Padahal, pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa diimbangi pembentukan karakter dapat melahirkan ketidakseimbangan dalam perkembangan manusia. Seseorang mungkin memiliki kecerdasan tinggi, tetapi tanpa budi pekerti yang baik, ilmu yang dimilikinya dapat kehilangan arah dan bahkan disalahgunakan. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal perlu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kematangan moral dan spiritual (Basori et al., 2025).

Dalam Islam, pembangunan karakter dan moralitas memiliki kedudukan yang sangat penting. Pendidikan Islam tidak hanya ditujukan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, amanah, tanggung jawab, kerendahan hati, dan menghormati orang lain adalah aspek penting dari tujuan pendidikan dalam Islam. Nabi SAW diangkat bukan hanya untuk menyampaikan wahyu, tetapi juga untuk memperbaiki serta menyempurnakan akhlak umat manusia. Dengan demikian, pembentukan karakter bukanlah elemen tambahan dalam pendidikan Islam, tetapi merupakan inti dari proses pengembangan manusia (Jannah, 2023a).

Kondisi sosial saat ini memperlihatkan perbedaan antara ekspektasi ideal pendidikan dan keadaan moral masyarakat. Pendidikan seharusnya menciptakan generasi yang pintar, beretika, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Namun, masih banyak dijumpai berbagai masalah moral, seperti ketidakjujuran, kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, perundungan, budaya individualistik, gaya hidup hedonis, serta etika rendah dalam penggunaan media sosial. Perkembangan teknologi informasi memang membawa banyak kemajuan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan etika yang lebih rumit. Keadaan ini mengindikasikan bahwa krisis moral bukan hanya masalah perorangan, tetapi juga isu sosial yang harus diatasi melalui pembentukan karakter yang kuat (Husniah et al., 2024a).

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya membaca pendidikan karakter melalui perspektif Nabi Muhammad SAW dan menghubungkannya dengan problem moral kontemporer. Banyak kajian telah

membahas pendidikan karakter dalam Islam, tetapi pembahasan yang secara khusus mengaitkan metode pendidikan Nabi dengan persoalan masa kini, seperti disinformasi digital, individualisme, dan krisis integritas, masih perlu diperkuat. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kenabian memiliki relevansi praktis dalam kehidupan modern. Nilai-nilai tersebut tidak hanya penting secara normatif, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan ruang digital (Istiqomah Rahmawati et al., 2021).

Dasar pemikiran artikel ini berfokus pada konsep pendidikan karakter, moralitas dalam Islam, teladan, dan pemikiran pendidikan moral Al-Ghazali. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses yang direncanakan dan sadar untuk menanamkan nilai moral sehingga seseorang dapat memahami, mencintai, dan menerapkan kebaikan. Dalam Islam, karakter sangat berkaitan dengan konsep akhlak, yaitu sifat yang terukir dalam jiwa dan memotivasi individu untuk berperilaku secara alami. Pembentukan karakter tidak hanya melalui pemahaman nilai, tetapi juga memerlukan proses internalisasi, kebiasaan, dan teladan. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama atau uswah hasanah dalam pembelajaran akhlak. Pemikiran Al-Ghazali juga mendukung pandangan ini lewat konsep tazkiyat al-nafs, ta'dib, dan contoh sebagai pokok pembentukan karakter (Azzura Arum Ningtias et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas konsep pembentukan karakter dan budi pekerti dari sudut pandang Nabi Muhammad SAW, pandangan beliau mengenai signifikansi pembinaan akhlak, metode pengembangan karakter yang beliau gunakan, serta relevansi nilai-nilai kenabian dalam menghadapi tantangan generasi masa kini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan pendidikan Islam, khususnya dalam merancang model pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kenabian dan tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual mengenai pendidikan karakter dan budi pekerti dalam perspektif Nabi Muhammad SAW. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau akhlak. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan Islam, pembentukan karakter, serta pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kesesuaiannya dengan fokus kajian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi agar diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, kritis, dan ilmiah terkait konsep pendidikan karakter dalam perspektif Nabi Muhammad SAW serta relevansinya dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis pustaka dari sejumlah sumber yang relevan, studi ini menemukan bahwa pendidikan karakter dan budi pekerti dalam pandangan Nabi Muhammad SAW memiliki posisi yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam. Pendidikan karakter tidak sekadar dimaknai sebagai proses pengajaran mengenai nilai baik dan buruk, melainkan sebagai proses pembentukan moral yang mencakup aspek hati, pemikiran, dan tindakan. Dalam pandangan Islam, karakter sangat terkait dengan akhlak, yakni sifat yang terinternalisasi dalam diri dan menghasilkan tindakan secara alami serta konsisten. Karena itu, pendidikan karakter menurut Nabi SAW tidak hanya ditujukan untuk membentuk perilaku zahir, tetapi juga untuk

mengembangkan kesadaran internal sebagai sumber utama tindakan manusia. (Yusuf Rendi Wibowo & Nur Hidayat, 2022)

Pendidikan karakter dalam pandangan Nabi SAW juga menunjukkan bahwa pengembangan akhlak tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba. Karakter yang baik membutuhkan proses yang terus-menerus melalui pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya perlu mengajarkan teori mengenai akhlak, tetapi juga harus memberikan pengalaman nyata yang mendukung siswa untuk membiasakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar materi pelajaran, tetapi juga merupakan proses pengembangan yang menyentuh kesadaran hati peserta didik (Qonita Elviana Bahiyah et al., 2026).

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa moralitas adalah pusat dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Hal ini sejalan dengan hadis yang menyebutkan bahwa beliau diutus untuk menuntaskan kesempurnaan akhlak. Penemuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya elemen pelengkap dalam proses pendidikan, melainkan merupakan komponen utama dari tujuan pendidikan tersebut. Nilai-nilai seperti integritas, kepercayaan, tanggung jawab, cinta, kesabaran, keadilan, dan empati sosial adalah nilai inti yang diajarkan Nabi SAW dalam membangun karakter umat. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya terkait dengan kehidupan sosial, tetapi langsung berhubungan dengan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Setiap tindakan manusia dianggap sebagai perilaku yang memiliki akibat moral dan spiritual (Azima & Sari, 2021).

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa empat karakter utama Nabi Muhammad SAW, yaitu sidq, amanah, tabligh, dan fathanah, bisa dijadikan landasan dalam pendidikan karakter. Sidq menciptakan karakter yang tulus dan berpendirian. Amanah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk menjaga kepercayaan. Tabligh mengajarkan keberanian untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang santun. Sementara itu, fathanah menegaskan bahwa kecerdasan perlu difokuskan pada kebijaksanaan dan kebaikan bersama. Keempat karakteristik ini tidak hanya merupakan indikasi kenabian, tetapi juga dapat dijadikan dasar nilai dalam membentuk siswa yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab. (Sri Sundari et al., 2023)

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cara pembentukan karakter yang digunakan Nabi SAW bersifat manusiawi, bertahap, serta menyentuh kesadaran dalam diri. Metode yang pertama adalah teladan langsung atau *uswah hasanah*. Nabi SAW tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral melalui perkataan, tetapi juga menunjukkan dalam tindakan sehari-hari. Strategi kedua adalah pelatihan secara bertahap. Pembentukan karakter tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui praktik, pengulangan, dan internalisasi nilai secara berkelanjutan. Metode ketiga adalah dialog persuasif, yaitu pendekatan pendidikan yang mendorong seseorang untuk berpikir, memahami, dan menyadari nilai moral yang ada dalam dirinya. Metode keempat adalah cinta, berupa pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang perlu dibimbing dengan kelembutan, bukan direndahkan atau ditekan. (Nurdiyanto et al., 2023)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Nabi SAW masih tetap signifikan dalam menghadapi tantangan generasi masa kini. Dalam dunia digital, nilai sidq sangat krusial untuk menciptakan kejujuran dalam berkomunikasi, menghindari penyebaran informasi yang salah, dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap setiap pernyataan di ruang publik digital. Nilai amanah penting untuk mengatasi krisis integritas yang muncul melalui ketidakjujuran akademis, manipulasi, penyalahgunaan kepercayaan, dan rendahnya tanggung jawab sosial. Di sisi lain, nilai cinta dan kepedulian sosial muncul sebagai respons terhadap meningkatnya individualisme, hedonisme, dan berkurangnya empati dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Setiawan et al., n.d.-a).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pendidikan karakter dalam perspektif Nabi Muhammad SAW berakar pada konsep akhlak yang menyatukan dimensi moral, spiritual, dan sosial. Kedua, metode pendidikan karakter Nabi SAW dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dialog persuasif, dan kasih sayang. Ketiga, nilai-nilai karakter Nabi SAW memiliki relevansi kuat dalam menjawab persoalan moral modern, terutama krisis etika digital, krisis integritas, individualisme, dan melemahnya kepedulian sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai kenabian tidak hanya penting sebagai konsep keagamaan, tetapi juga dapat menjadi model pendidikan moral yang aplikatif dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan ruang digital.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti dalam Perspektif Nabi SAW

Pendidikan karakter dalam pandangan Nabi Muhammad SAW mencakup aspek yang lebih luas daripada konsep pendidikan karakter yang hanya berfokus pada norma sosial. Dalam Islam, akhlak tidak hanya dilihat sebagai tindakan positif yang diakui masyarakat, tetapi juga sebagai gambaran kualitas iman dan keadaan jiwa seseorang. Karena itu, pendidikan karakter tidak boleh hanya terbatas pada pengajaran moral secara formal, tapi harus fokus pada pengembangan hati, niat, dan kesadaran spiritual. Pendidikan karakter dalam Islam bersifat komprehensif karena mengaitkan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan orang lain. (Yusuf Rendi Wibowo & Nur Hidayat, 2022)

Konsep moral menjadi fondasi utama dalam memahami pendidikan karakter Nabi SAW. Akhlak bukan hanya perilaku baik yang dilakukan sesekali, tetapi merupakan karakter yang telah tertanam dalam diri sehingga menimbulkan tindakan secara spontan. Apabila akhlak sudah terpatri dalam diri, seseorang akan berbuat baik bukan karena paksaan atau sekadar ingin dianggap baik oleh orang lain, melainkan karena kebaikan telah menyatu dalam jiwanya. Dengan pemahaman ini, pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui ceramah atau penyampaian materi etika. Pendidikan karakter memerlukan proses internalisasi nilai yang terus-menerus, agar kebaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga dicintai, dibiasakan, dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata (Khairah et al., 2025).

Dalam pendidikan Islam, akhlak memiliki posisi yang lebih tinggi daripada sekadar tindakan santun. Akhlak berhubungan dengan kondisi batin yang mendorong individu untuk melakukan kebaikan dengan sadar dan kontinyu. Oleh sebab itu, seseorang tidak bisa dikatakan memiliki karakter baik jika hanya berbuat baik saat diawasi atau ketika ingin menerima pujian. Karakter yang kokoh adalah karakter yang berasal dari kesadaran internal, sehingga individu tetap mampu mempertahankan kejujuran, tanggung jawab, dan adab meskipun tidak dalam pengawasan orang lain (Romlah & Rusdi, 2023).

Pemahaman ini mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam perlu difokuskan pada pengembangan kesadaran etika. Peserta didik perlu diarahkan agar tidak hanya mengenali yang baik dan buruk, tetapi juga memahami alasan di balik pentingnya melakukan kebaikan tersebut. Dengan cara ini, nilai-nilai moral tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi menjadi sikap dan kebiasaan. Pendidikan karakter semacam itu akan lebih kokoh karena tidak hanya mengembangkan perilaku eksternal, tetapi juga membentuk pola pikir dan kesadaran spiritual peserta didik (Muslimah & Risa, 2024).

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter Nabi SAW dapat dimaknai sebagai tahapan pembentukan manusia dari sisi internal. Perilaku fisik manusia sangat terkait dengan keadaan hati dan niatnya. Jika hati dan niat seseorang baik, maka perilaku yang ditampilkan akan cenderung positif. Sebaliknya, jika hati tidak diasuh, maka seseorang bisa berbuat baik hanya karena pengaruh eksternal, bukan karena kesadaran moral yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan karakter Nabi SAW lebih mengedepankan transformasi dari dalam diri manusia, bukan sekadar kepatuhan fisik terhadap peraturan (Tantowi, 2022).

Pendidikan karakter dalam perspektif Nabi Muhammad SAW juga tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan melahirkan manusia yang berpengetahuan, tetapi juga manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ilmu dalam Islam harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada kebaikan. Apabila ilmu tidak disertai akhlak, maka ilmu dapat digunakan untuk kepentingan yang salah. Karena itu, pendidikan karakter menjadi unsur penting agar kecerdasan manusia tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan spiritual (Basori et al., 2025).

Dengan demikian, pandangan Nabi Muhammad SAW tentang pendidikan karakter adalah sebuah proses untuk membentuk manusia secara menyeluruh. Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mengasah pikiran, tetapi juga untuk menyucikan hati, memperbaiki tujuan, dan mengarahkan perilaku. Inilah yang membedakan pendidikan karakter Islam dari pendidikan moral yang semata-mata berdasarkan norma sosial atau ketaatan pada peraturan formal. Pendidikan karakter Nabi SAW berlandaskan transendental karena berasal dari wahyu dan ditujukan untuk membangun manusia yang baik di hadapan Allah SWT serta bermanfaat untuk kehidupan sosial (Jannah, 2023a).

Pandangan Nabi SAW terhadap Pendidikan Karakter

Nabi Muhammad SAW menjadikan pendidikan karakter sebagai pusat dari misi kenabiannya. Hadis mengenai perbaikan akhlak menunjukkan bahwa sasaran utama dakwah Nabi SAW bukan hanya menciptakan masyarakat yang taat secara ritual, melainkan juga masyarakat yang memiliki akhlak yang baik. Ini krusial karena praktik ibadah dalam Islam tidak terpisahkan dari moralitas. Seseorang yang melaksanakan ibadah, namun tidak memperhatikan kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam interaksi sosial, belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pendidikan Islam (Azima & Sari, 2021).

Beliau tidak melihat pendidikan hanya sebagai cara mengajarkan ilmu, tetapi sebagai saran membentuk kepribadian yang baik. Ketika Nabi memberikan wayhu, yang dibangun bukan hanya pemahaman tentang hukum dan ibadah, tetapi juga pemahaman tentang nilai-nilai moral yang memandu perbuatan manusia. Dakwah beliau selalu mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, keadilan, dan kesopanan. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Nabi SAW bukan sekedar tambahan, tetapi merupakan bagian paling penting dalam membentuk manusia yang beradab (Jannah, 2023b).

Empat sifat utama Nabi SAW, yaitu sidq, amanah, tabligh, dan fathanah, adalah fondasi pendidikan karakter dalam Islam. Sidq mengajarkan kita untuk selalu jujur dan memiliki integritas. Amanah membantu kita memahami tanggung jawab dan keyakinan. Tabligh memberi kita keberanian untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang tepat. Fathanah mengingatkan kita bahwa kecerdasan harus digunakan untuk kebijaksanaan dan kebaikan. Keempat sifat ini tidak hanya milik Nabi SAW, tetapi juga prinsip moral yang masih relevan hingga saat ini sebagai panduan dalam pendidikan. Ketika nilai-nilai ini menjadi bagian dari pendidikan, maka hasilnya tidak hanya siswa yang terampil, tetapi juga individu yang matang secara etis (Sri Sundari et al., 2023).

Keempat sifat itu bisa menjadi landasan dalam membangun kepribadian siswa di era sekarang. Nilai sidq dapat diwujudkan melalui kebiasaan berbicara jujur, menyelesaikan tugas, dan memanfaatkan media sosial. Nilai kepercayaan dapat diterapkan melalui tanggung jawab terhadap pekerjaan sekolah, janji, dan kepercayaan yang diemban. Nilai tabligh bisa diterapkan dengan keberanian untuk mengemukakan pendapat menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyakiti orang lain. Di sisi lain, nilai fathanah dapat diterapkan dengan memanfaatkan kecerdasan untuk memecahkan masalah, bukan untuk menipu atau mencelakakan orang lain.

Pandangan Nabi SAW mengenai pendidikan karakter juga menekankan bahwa kecerdasan harus terintegrasi dengan akhlak. Di era kini, seseorang mungkin memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan teknologi yang baik, namun itu belum memadai tanpa disertai oleh integritas dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadikan akhlak sebagai landasan utama dalam penerapan ilmu. Ilmu yang dilandasi akhlak akan memberikan kebaikan, sedangkan ilmu tanpa akhlak dapat menimbulkan keburukan (Tomi et al., 2024).

Pandangan Nabi SAW tentang pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari gagasan tentang hati. Justru di situlah titik pangkalnya. Dalam ajaran Islam, hati bukan sekadar unsur batin yang bersifat abstrak, melainkan pusat kesadaran, tempat niat tumbuh, sekaligus ruang tempat ukuran moral seseorang dibentuk. Karena itu, perubahan perilaku yang sungguh-sungguh tidak cukup dimulai dari aturan lahiriah. Perbaikan harus bergerak dari dalam (Elsi Fitriani et al., 2024).

Nabi SAW berkali-kali menegaskan pentingnya kebersihan batin, keikhlasan, dan lurusnya niat, sebab amal yang tampak baik pun dapat kehilangan nilainya ketika fondasi batinnya rapuh (Tantowi, 2022). Pendidikan yang beliau bangun karena itu tidak berhenti pada pengasahan akal. Ada sisi emosional yang disentuh. Ada juga dimensi spiritual yang dijaga. Dari sini tampak bahwa pendidikan karakter dalam teladan Nabi bersifat transformatif dalam arti yang cukup dalam: ia membentuk manusia dari pusat dirinya, bukan hanya menata perilaku yang terlihat di permukaan. (Muhammad & Syihabuddin, 2024)

Corak lain yang menonjol ialah sifat humanis dari pendidikan karakter yang dibawa Nabi SAW. Beliau mendidik tanpa merendahkan orang yang dididik. Ini penting, dan sering dilupakan. Anak-anak diperlakukan dengan kelembutan, bukan dengan sikap keras yang dibungkus alasan disiplin. Para sahabat dibimbing dengan kebijaksanaan yang mempertimbangkan keadaan mereka. Bahkan orang yang melakukan kesalahan pun tidak serta-merta dijatuhkan harga dirinya. Nabi mengarahkan, menegur, dan meluruskan, tetapi tetap menjaga martabat manusia. Dari sini terlihat bahwa pendidikan karakter tidak identik dengan hukuman yang kasar atau

tekanan yang menakutkan. Wataknya lebih dekat pada pembinaan yang memanusiakan. Melalui pendekatan seperti itulah Nabi SAW membentuk generasi sahabat yang bukan hanya patuh dalam ibadah ritual, tetapi juga kuat dalam akhlak dan sanggup memikul tanggung jawab sosial secara nyata (Imam Anas Hadi et al., 2025).

Metode Pembentukan Karakter Menurut Nabi SAW

Di antara metode pembentukan karakter yang paling jelas dalam praktik Nabi SAW adalah keteladanan langsung. Beliau tidak sekadar menyampaikan nilai, lalu membiarkan orang lain menebak bentuk konkretnya. Nilai itu diperlihatkan. Kejujuran hadir dalam ucapan beliau. Amanah tampak pada cara beliau menunaikan tanggung jawab. Kecerdasan terlihat saat mengambil keputusan. Kelembutan muncul dalam interaksi sosial yang sehari-hari, bukan hanya dalam momen tertentu. Karena itu, ajaran moral tidak berhenti sebagai nasihat yang terdengar indah, tetapi menjelma menjadi kenyataan yang dapat disaksikan. Dan manusia, harus diakui, memang sering belajar lebih kuat dari contoh yang hidup ketimbang dari teori yang tertata rapi (Azima & Sari, 2021). Dalam pendidikan sekarang ini, guru harus menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Guru tidak hanya harus bisa mengajar dengan baik, tetapi juga harus menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru selalu jujur, disiplin, sabar, dan sopan, murid-murid akan lebih mudah meniru hal-hal yang baik itu. Jika guru hanya memberikan nasihat tanpa menunjukkan contoh, maka murid-murid akan sulit mengerti dan menerima pelajaran tentang karakter yang baik (Achmad Abidin et al., 2024).

Metode tersebut sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan pendidik sebagai figur moral, bukan semata penyampai ilmu. Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak akan memadai jika hanya mengandalkan penjelasan konseptual. Ada unsur yang lebih menentukan, yakni kehadiran sosok yang layak diteladani. Guru perlu lebih dulu menjadi cermin dari nilai yang diajarkannya. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai model pendidikan akhlak yang paling utuh. Sulit mencari padanan lain. Seluruh dimensi hidup beliau memuat pelajaran moral. Ibadah beliau memberi arah rohani. Muamalah beliau menunjukkan keadilan dan kelapangan. Kepemimpinannya mengajarkan tanggung jawab. Kehidupan keluarganya pun memperlihatkan bahwa akhlak tidak boleh berhenti di ruang publik, tetapi harus hadir pula di ruang yang paling dekat dan personal (Hasmiza et al., 2023).

Metode kedua ialah pembiasaan yang dilakukan secara bertahap. Nabi SAW tidak membentuk karakter umat dengan cara tergesa atau memaksa perubahan secara mendadak tanpa mempertimbangkan kesiapan jiwa. Ada proses. Ada tahapan. Contoh yang sering dijadikan rujukan adalah larangan khamar yang turun secara berangsur. Hal ini memberi pelajaran yang cukup tajam: perubahan perilaku yang kuat biasanya menuntut internalisasi, bukan sekadar tekanan sesaat. Karakter yang baik tidak tumbuh hanya karena seseorang tahu mana yang benar. Pengetahuan penting, tetapi belum cukup. Ia harus dilatih, diulang, dan dijadikan kebiasaan sampai akhirnya menempel dalam diri (Nurdiyanto et al., 2023). Dalam pendidikan karakter, ada cara sederhana untuk membiasakan diri dengan kegiatan baik. Misalnya, kita bisa membiasakan diri untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, menghormati guru, menjaga kebersihan, disiplin dengan waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Kebiasaan kecil ini mungkin terlihat sepele, tetapi jika dilakukan terus-menerus, maka dapat membentuk pola sikap yang kuat dalam diri kita. Ini sebenarnya sejalan dengan cara Nabi SAW yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai baik secara lisan, tetapi juga mempraktekan dan membangun kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari umatnya. Dengan melakukan hal-hal kecil ini, kita dapat membentuk karakter yang lebih baik dan lebih kuat (Suhani & Andriyani, 2025).

Melalui pembiasaan itulah Nabi SAW membangun budaya moral di tengah umat. Salat berjamaah dibiasakan. Sedekah didorong terus, bukan sekadar dipuji sebagai kebaikan abstrak. Kejujuran dalam perdagangan dijaga dalam praktik hidup sehari-hari. Kesantunan dalam berbicara pun diteguhkan melalui pembinaan yang terus berlangsung. Pola seperti ini membuat pendidikan karakter tidak jatuh menjadi hafalan nilai yang terdengar luhur tetapi jauh dari pengalaman konkret. Ia menjadi proses hidup. Kebiasaan yang baik, jika berlangsung terus-menerus, perlahan membentuk kecenderungan jiwa. Dari situlah akhlak tumbuh dengan akar yang lebih kuat (Wulandari et al., 2022).

Metode ketiga adalah dialog persuasif. Nabi SAW tidak selalu mendidik dengan bentuk instruksi sepihak. Dalam banyak keadaan, beliau justru mengajak sahabat atau orang yang datang kepada beliau untuk berpikir, menimbang, dan sampai pada kesadaran moral melalui proses batin mereka sendiri. Ini pendekatan yang halus,

tetapi tidak lemah. Ketika berhadapan dengan seseorang yang pemahamannya kurang tepat atau dorongan nafsunya sangat kuat, beliau tidak otomatis memilih kemarahan. Beliau bertanya. Beliau menjelaskan. Kadang menyentuh hati lawan bicara dengan cara yang tidak langsung. Kasus pemuda yang meminta izin untuk berzina sering disebut karena memang sangat representatif. Nabi tidak langsung menghina atau mengusirnya, melainkan mengajaknya melihat persoalan itu dengan empati dan pertimbangan akal sehat. Di situlah kekuatan metode ini. Pendidikan karakter tidak dipaksakan sebagai indoktrinasi, tetapi ditumbuhkan sebagai kesadaran yang lahir dari dalam diri (Istiqomah Rahmawati et al., 2021). Dialog persuasif juga sangat penting dalam pendidikan modern. Peserta didik tidak selalu hanya membutuhkan perintah. Mereka perlu diajak untuk memahami alasan di balik suatu nilai. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, sebaiknya guru tidak langsung mempermalukan atau menghukum mereka secara kasar. Guru sebaiknya mengajak peserta didik berdialog agar mereka menyadari dampak dari perbuatannya. Dengan cara seperti ini, peserta didik tidak hanya patuh karena takut, tetapi mereka berubah karena memahami nilai kebaikan itu sendiri (Fatmawati Fatmawati et al., 2023).

Satu lagi yang sulit dilepaskan dari metode pendidikan Nabi SAW ialah kasih sayang. Boleh dikatakan, ini bukan unsur tambahan, melainkan suasana dasar yang menyelubungi seluruh proses pendidikan beliau. Dalam mendidik, Nabi tidak menjatuhkan martabat peserta didik. Beliau membimbing dengan kelembutan yang terarah. Pendidikan karakter, dalam model ini, menjadi proses penyadaran, bukan sekadar penertiban perilaku. Saat nilai moral diajarkan dengan kasih sayang, orang yang dididik lebih mudah menerima dan menghayati apa yang diajarkan. Efeknya bukan hanya perubahan perilaku yang tampak, melainkan juga keterikatan emosional yang memperkuat proses internalisasi nilai itu sendiri (Husniah et al., 2024b).

Relevansi Nilai Karakter Nabi SAW dengan Tantangan Generasi Modern

Nilai-nilai karakter yang diajarkan Nabi Muhammad SAW tetap mempunyai relevansi yang kuat di tengah tantangan generasi modern. Bahkan pada beberapa bidang, relevansinya terasa semakin mendesak. Salah satu masalah yang paling terlihat sekarang ialah krisis etika di ruang digital. Media sosial memang mempermudah komunikasi, tetapi pada saat yang sama juga melahirkan kebiasaan tergesa-gesa, penyebaran informasi yang belum diverifikasi, ujaran kebencian, serta kecenderungan membangun citra diri secara berlebihan. Dalam situasi seperti ini, *sidq* atau kejujuran yang dicontohkan Nabi SAW menjadi sangat penting. Namun kejujuran di era digital tentu tidak boleh dipahami secara sempit. Ia mencakup kebiasaan memeriksa kebenaran informasi, menahan diri dari menyebarkan fitnah, dan bersedia bertanggung jawab atas setiap kata yang dipublikasikan (Setiawan et al., n.d.-b).

Hal yang tidak kalah penting ialah adab dalam bermedia. Dalam tradisi Islam, ilmu tidak pernah dipandang cukup bila terpisah dari adab. Ilmu tanpa adab justru dapat menjadi sumber kerusakan, sebab kemampuan yang besar tidak otomatis menghasilkan kebaikan. Karena itu, literasi digital seharusnya tidak hanya diartikan sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi. Ada dimensi moral yang tidak boleh disingkirkan. Generasi muda perlu belajar bahwa kebebasan berekspresi bukan ruang tanpa batas. Ia harus dibingkai oleh kesopanan, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap dampak sosial dari setiap ucapan atau tindakan digital. Tanpa itu, teknologi hanya mempercepat kerusakan yang sebetulnya berakar pada karakter (Yusuf Rendi Wibowo & Nur Hidayat, 2022).

Dalam dunia digital, kejujuran sangatlah penting. Sebab, informasi dapat menyebar dengan sangat cepat. Generasi muda harus belajar untuk tidak asal menyebarkan berita tanpa memastikan kebenarannya. Mereka juga harus berhati-hati dengan komentar yang dapat menyakiti orang lain dan tidak menggunakan media sosial untuk menciptakan gambaran palsu tentang diri mereka. Kejujuran yang diajarkan Nabi SAW dapat menjadi landasan yang baik untuk membangun etika digital yang positif. Dengan kejujuran, seseorang akan lebih berhati-hati dalam berbicara, menulis, dan membagikan informasi di dunia online (Yafithufail & Kahfi, 2026a).

Tantangan lain yang cukup menonjol ialah menguatnya individualisme dan hedonisme. Budaya modern sering menempatkan kepentingan diri, kenyamanan pribadi, dan kenikmatan instan sebagai ukuran utama keberhasilan hidup. Akibatnya, empati sosial bisa menurun. Solidaritas melemah. Orang menjadi sangat sibuk dengan dirinya sendiri dan perlahan kehilangan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Dalam konteks seperti ini, nilai amanah dan kasih sayang yang diajarkan Nabi SAW menawarkan arah moral yang berbeda. Nabi menunjukkan bahwa manusia yang baik bukan hanya yang berhasil membangun dirinya, tetapi juga yang

membawa manfaat bagi sesama. Kepedulian terhadap fakir miskin, anak yatim, tetangga, dan kelompok rentan tidak diletakkan sebagai kebajikan pinggiran, melainkan sebagai bagian dari kematangan iman dan karakter(Sunki Mahmud Sulthon et al., 2024).

Namun harus diakui, melawan individualisme tidak cukup hanya dengan pidato moral. Nasihat yang baik perlu, tetapi generasi muda biasanya lebih cepat menangkap contoh yang hidup. Karena itu, pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat perlu memperlihatkan praktik solidaritas yang benar-benar tampak dalam keseharian. Ketika empati dihadirkan dalam tindakan, peserta didik lebih mudah memahami bahwa hidup bukan hanya tentang pencapaian pribadi. Ada dimensi kontribusi yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan karakter Nabi SAW memberi pelajaran penting di sini: masyarakat yang beradab tidak dibangun semata oleh aturan yang baik, tetapi oleh manusia-manusia yang peka terhadap penderitaan sesama dan bersedia meresponsnya dengan tindakan(Wulandari et al., 2022).

Nilai kasih sayang yang diajarkan Nabi SAW sangatlah penting dalam mengimbangi budaya individualistis yang kita hadapi sehari-hari. Di zaman modern ini, banyak orang yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dan kurang memperhatikan keadaan orang lain. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kenabian mengajarkan kepada kita bahwa sebagai manusia, kita tidak hanya hidup untuk diri sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang besar. Oleh karena itu, peserta didik perlu diajarkan untuk memiliki empati yang mendalam, mau membantu teman-teman mereka, menghormati perbedaan yang ada, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat(Alzaiti Bilbina et al., 2025).

Krisis lain yang sangat serius adalah krisis integritas. Bentuknya bisa bermacam-macam, dari manipulasi dan penyalahgunaan amanah hingga korupsi dan ketidakjujuran akademik. Masalah ini memperlihatkan bahwa pengetahuan dan moralitas sering berjalan terpisah. Seseorang dapat sangat cerdas, tetapi kecerdasannya dipakai untuk tujuan yang keliru. Dalam keadaan seperti itu, sifat amanah Nabi SAW menjadi sangat relevan. Amanah tidak hanya berarti dapat dipercaya oleh orang lain. Ada lapisan yang lebih dalam, yakni kesadaran bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Kesadaran spiritual semacam inilah yang melahirkan integritas yang lebih kokoh, sebab kejujuran tidak bergantung semata pada ada atau tidak adanya pengawasan eksternal(Husniah et al., 2024a).

Pada titik ini, nilai-nilai karakter Nabi SAW dapat dibaca sebagai jawaban yang utuh terhadap tantangan zaman. Sidq memberi dasar etika komunikasi di tengah derasnya disinformasi. Amanah meneguhkan tanggung jawab dalam kepemimpinan, pekerjaan, dan relasi sosial. Kasih sayang serta empati sosial bekerja sebagai koreksi terhadap budaya individualistik yang makin kuat. Sementara itu, pembinaan hati dan penguatan iman memberi ketahanan batin ketika manusia terus didorong ke arah hidup yang hedonistik dan serba relatif. Jadi yang tampak di sini bukan sekadar relevansi normatif. Nilai-nilai kenabian itu juga bersifat operasional, dapat diterapkan, dan tetap punya daya hidup untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern yang problemnya justru makin rumit(Am et al., 2025).

Krisis integritas juga terlihat jelas dalam dunia pendidikan. Contohnya, banyak siswa yang suka menyontek, melakukan plagiarisme, tidak bertanggung jawab terhadap tugas, dan mencari hasil yang instan tanpa melalui proses yang jujur. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting. Nilai amanah bisa menjadi dasar untuk membentuk siswa yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Jika nilai amanah sudah tertanam kuat dalam diri siswa, maka mereka akan memahami bahwa kejujuran akademik bukan hanya sebuah aturan di sekolah, tapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual mereka(Donata Peni, 2025).

Implementasi Nilai-Nilai Kenabian dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Implementasi nilai-nilai kenabian dalam pendidikan Islam modern harus difokuskan pada pengembangan akhlak yang nyata dalam kehidupan siswa. Nilai kenabian seharusnya tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga harus tercermin dalam sikap, kebiasaan, serta cara peserta didik dalam membuat keputusan. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai profetik bisa menjadi metode krusial untuk mengatasi krisis moral siswa dengan menekankan keseimbangan antara pengetahuan, iman, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga

membangun karakter yang jujur, amanah, santun, dan peduli terhadap orang lain (Marlina et al., 2025).

Dalam proses belajar, guru berperan signifikan sebagai panutan utama bagi siswa. Pengajar Pendidikan Agama Islam bukan hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pelajaran, melainkan juga membimbing, mengarahkan, serta memberikan teladan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap seorang guru saat berbicara, bersikap adil, memenuhi janji, menghormati siswa, dan menunjukkan tanggung jawab dapat menjadi teladan nyata yang mudah diikuti. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada keselarasan antara tuntunan yang diberikan oleh guru dan sikap yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran (Judrah et al., 2024).

Selain contoh yang baik, kebiasaan juga merupakan elemen krusial dalam pelaksanaan nilai-nilai kenabian. Pembiasaan dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana, seperti berdoa sebelum belajar, saling menyapa, menjaga kebersihan, disiplin waktu, menghormati pengajar, dan bertanggung jawab atas tugas. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan mendukung peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri mereka. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori, melainkan menjadi pengalaman konkret yang secara bertahap membentuk pola pikir dan perilaku siswa (Muhammad Rijal Aufa et al., 2023).

Penerapan nilai-nilai kenabian harus diimplementasikan melalui aktivitas sosial di dalam lingkungan sekolah. Nilai cinta dan perhatian tidak hanya dapat diungkapkan secara verbal, tetapi harus ditunjukkan melalui perilaku yang konkret. Kegiatan seperti sedekah Jumat, membantu sahabat yang sedang kesulitan, mengunjungi teman yang sakit, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap keadaan orang lain. Dengan kegiatan seperti ini, siswa memahami bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah SWT, tetapi juga tanggung jawab sosial terhadap orang lain (Noorhanah & Gufron, 2025).

Dalam menghadapi kemajuan teknologi, nilai-nilai kenabian juga penting untuk diterapkan di dunia digital. Peserta didik harus diarahkan untuk memanfaatkan media sosial secara jujur, sopan, dan bertanggung jawab. Nilai *sidq* dapat diwujudkan dengan tidak menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya, sedangkan nilai amanah dapat diterapkan dengan menjaga etika berkomunikasi dan menghargai privasi orang lain. Pendidikan Agama Islam berperan krusial dalam membentuk etika digital siswa sehingga perkembangan teknologi tidak mengalienasi mereka dari akhlak yang baik (Zakaria, 2025).

Etika digital dalam pendidikan Islam juga harus diperkuat melalui prinsip *tabayyun*, tanggung jawab, serta kesadaran moral. Peserta didik harus diajarkan untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, menghindari ungkapan yang menyakiti orang lain, serta tidak memanfaatkan media digital untuk menghina atau mempermalukan orang lain. Melalui penekanan nilai ini, pendidikan Islam mampu menjadikan peserta didik sebagai pengguna teknologi yang cerdas secara pengetahuan dan berakhlak baik. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kenabian masih penting untuk mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam dunia digital (Yafithufail & Kahfi, 2026b).

Implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai kenabian memerlukan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Sekolah tidak bisa mengembangkan karakter siswa secara optimal jika nilai-nilai yang diajarkan tidak didukung oleh lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat awal anak memahami nilai moral, sementara sekolah memperkuat nilai itu melalui pendidikan dan budaya belajar. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai religius, sosial, dan moral secara konsisten dalam kehidupan siswa (Anggraini & Sopianingsih, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai kenabian dalam pendidikan Islam modern harus dilakukan secara komprehensif melalui teladan, pembiasaan, pembelajaran yang relevan, penguatan etika digital, aktivitas sosial, dan kolaborasi dengan keluarga. Pendidikan karakter tidak akan efektif jika hanya diberikan sebagai teori, tetapi harus diimplementasikan dalam budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui cara ini, nilai *sidq*, amanah, *tabligh*, *fathanah*, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi landasan bagi pembentukan generasi yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan era modern (Alfan Rizqi & Nanang Budiarto, 2025).

PENUTUP

Pendidikan karakter dan akhlak dalam sudut pandang Nabi SAW adalah suatu proses pengembangan manusia secara komprehensif yang meliputi aspek hati, pikiran, dan tindakan. Dalam Islam, karakter sangat terkait dengan akhlak, yaitu sifat yang telah tertanam dalam batin sehingga menciptakan perilaku secara alami dan konsisten. Tidak seperti pendidikan karakter modern yang biasanya berasal dari norma sosial atau budaya, pendidikan karakter Islam didasarkan pada wahyu Tuhan, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga memiliki fondasi yang universal dan transendental. Tujuan utama bukan sekadar menciptakan individu yang baik di pandangan masyarakat, tetapi juga sosok yang patuh dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT.

Nabi SAW menganggap pendidikan karakter sebagai pusat dari seluruh misi kerasulannya, seperti yang dinyatakan dalam hadis bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan keunggulan akhlak. Pendidikan yang beliau ciptakan bersifat qalb oriented, yaitu berfokus pada pembersihan dan pembentukan hati sebagai pusat kesadaran moral manusia. Empat karakter utama beliau, yakni sidq, amanah, tabligh, dan fathanah, dapat diartikan sebagai panduan moral yang dinamis. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dengan cara yang manusiawi dan transformatif melalui kebijaksanaan, kelembutan, serta cinta, bukan melalui cara yang menekan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, Nabi SAW menggunakan metode teladan langsung atau uswah hasanah, pembiasaan bertahap, dialog yang persuasif, serta menunjukkan kasih sayang. Keteladanan beliau terlihat jelas dalam semua aspek kehidupan, baik dalam ibadah, muamalah, kepemimpinan, keluarga, maupun hubungan sosial. Pembiasaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan spiritual dan psikologis umat, agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan yang kokoh. Dialog persuasif dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran internal peserta didik, bukan hanya sekadar menghasilkan kepatuhan luar. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter Nabi SAW mengedepankan transformasi dari dalam diri individu secara sadar, bertahap, dan bermartabat.

Nilai-nilai karakter Nabi SAW terbukti masih relevan dan memberikan solusi menyeluruh dalam menghadapi tantangan zaman modern. Karakter jujur menjadi dasar etika bermedia di tengah banyaknya krisis digital dan penyebaran informasi yang salah. Semangat rahmatan lil 'alamin dan nilai amanah menjadi solusi terhadap maraknya individualisme dan hedonisme, karena keduanya menciptakan individu yang peduli, bertanggung jawab, dan berguna bagi orang lain. Sementara itu, untuk mengatasi krisis integritas, karakter amanah menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan mengandung tanggung jawab moral dan spiritual di hadapan Allah SWT, sehingga integritas berkembang dari dalam diri, bukan hanya karena pengaruh pengawasan eksternal.

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kenabian harus diterapkan dengan lebih nyata di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bagi orang tua, ajaran teladan Nabi SAW dapat digunakan sebagai landasan untuk membiasakan kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sejak usia dini. Untuk guru dan institusi pendidikan, hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada prestasi akademis, tetapi juga penanaman akhlak melalui teladan, kebiasaan, komunikasi, dan pendekatan penuh kasih. Bagi siswa, nilai sidq, amanah, tabligh, dan fathanah harus dijadikan acuan dalam belajar, berinteraksi, dan memanfaatkan media digital dengan bertanggung jawab. Untuk peneliti berikutnya, studi ini bisa diperluas melalui penelitian di lapangan sehingga penerapan metode pendidikan karakter Nabi SAW dapat dianalisis dengan lebih jelas dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan artikel ini. Terutama, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan arahan. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada rekan penulis yang telah bekerja sama serta semua pihak yang memberikan masukan dan dukungan dalam penyelesaian kajian ini, sehingga artikel ini dapat selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Abidin, Romelah, & Khozin. (2024). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(4), 1–12. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i4.267>
- Alfan Rizqi & Nanang Budianto. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah MTS Al-Qodiri Gumukmas. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 544–557. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7347>
- Alzaiti Bilbina, Juliani, Arwina Nadila, Nadita Febriayu, & Ulfa Yus Alfalisa. (2025). Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi Sosial untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 172–181. <https://doi.org/10.61253/mjrn1a54>
- Am, R., Saputra, R., & Wahyuni, S. (2025). *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Klasik Dan Modern*. 7.
- Anggraini, D. N., & Sopianingsih, P. (2023). The Effectiveness of School-Family Partnerships on Students' Character and Mental Recovery. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 64–73. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8240>
- 'Azima, M. F., & Sari, F. (2021). Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(1), 54–63. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i1.3800>
- Azzura Arum Ningtias, Sari Primayeni, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Akhlak Dalam Pengajaran Menurut Al-Ghazali: Perspektif Filsafat Pengajaran. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2), 121–132. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8711>
- Basori, B., Nadila Amri, Pajarni, P., & Siti Nabila. (2025). Peran Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 106–116. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.160>
- Donata Peni, B. B. F. R. (2025). Lecturer's Role Modeling in Student Character Development: A Qualitative Literature Review. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(03), 1–6. <https://doi.org/10.35450/jip.v13i03.1454>
- Elsi Fitriani, Sarah Nurul Adha, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(1), 135–144. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.726>
- Fatmawati Fatmawati, Mahmud Mahmud, & Musdalifah Musdalifah. (2023). Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Membentuk Karakter Murid TK Raodhatul Atfal Mutiara Hati Makassar. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 204–215. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1198>
- Hasmiza, H., Anasri, A., Arif, M., & Haris, A. (2023). Konsep Pendidikan Islam: Telaah Model Pendidikan "Rasulullah Sebagai Role Model Pendidik." *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13836>
- Husniah, L., Nur, T. S. M., Khairunnisa, K., Jalal, M. R. F., & Firmansyah, Mokh. I. (2024a). Metode Pendidikan Anak Usia Dini: Analisis Hadits Tarbawi Tentang Perumpamaan Pohon Kurma dan Orang Beriman. *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, 13(2), 328–346. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.42209>
- Imam Anas Hadi, Uswatun Chasanah, Sirojol Baehaqi, Isnaeni Agustina, & Muhammad Zulfa. (2025). Implementation of problem solving strategies and methods in fiqh learning at ma roudlotul jannah. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 99–109. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.955>
- Istiqomah Rahmawati, Moh. Ariz Iqramullah, & Zulkarnain. (2021). Mempersiapkan Generasi Khalifah (Tinjauan Terhadap Kekhalifahan Adam As Dalam Surat Al Baqoroh Ayat 30-37). *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>
- Jannah, S. R. (2023a). Pendidikan Karakter Perspektif Hadits. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4(2), 121–137. <https://doi.org/10.24252/jpk.v4i2.41062>
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Khairah, M., Fadliatun Mutmainnah, & Maidin, Muh. S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dan Hadis (Studi Analisis Konseptual). *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(02), 398–411. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.25682>
- Marlina, Y. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik: Sebuah Pendekatan dalam Menanggulangi Krisis Moral Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 753–758. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1424>
- Muhammad, M., & Syihabuddin, M. A. (2024). Implementasi Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 23(2), 238–246. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v23i2.45384>
- Muhammad Rijal Aufa, Lintang Kironoratri, & Much Arsyad Fardani. (2023). Peranan Pembiasaan Ibadah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Di SD Muhammadiyah 1 Kudus. *Didaktik : Jurnal Ilmiah*

- PGSD STKIP Subang, 9(04), 1339–1348. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1633>
- Muslimah, H., & Risa, M. (2024). Kesadaran Moral Spiritual Terkait Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT. 8(6).
- Noorhanah, N., & Gufron, A. (2025). Upaya Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Program Jum'at Amal. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 125–136. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2971>
- Nurdiyanto, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keberagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953>
- Qonita Elviana Bahiyah, Iqbal Amar Muzaki, & Abdul Hakim. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(Special Issue), 4685–4695. <https://doi.org/10.62710/wkhags36>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Setiawan, I., Chalim, A., & Rahma, A. (n.d.-a). *Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*.
- Sri Sundari, Mesran, Syariah Hafizhoh, & Hasnah Siahaan. (2023). Pembentukan karakter siddiq dan amanah melalui program market day di MTS Swasta Sidratul 'Ulya. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 683–688. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.329>
- Suhani, D., & Andriyani, M. (2025). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III MIS Ar Rahmah Desa Durian. 3(4).
- Sunki Mahmud Sulthon, Luthfi Anis Muadzin, & Faridi. (2024). Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 103–110. <https://doi.org/10.59829/9qh89h94>
- Tantowi, A. (2022). Urgensi Niat Dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik (Analisis Parsial Terhadap Hadith Innamal A'mālu Bi Niāt Riwayat Imam Al-Bukhari). *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 61–71. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3379>
- Tomi, Suryabudi, Y. A., & Arifin, Z. (2024). Kepemimpinan Kenabian dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SD IT Assalaam Sanden Kabupaten Bantul. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 171–186. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v5i2.320>
- Wulandari, W. S., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Smk Sunan Kalijaga Randuagung Lumajang. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1), 9–23. <https://doi.org/10.46773/imityaz.v6i1.247>
- Yafithufail, F., & Kahfi, M. A. (2026a). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Informasi: Penanaman Etika Digital Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Berkarakter di Era Society 5.0. *Journal of Islamic Education*, 3(2), 96–104. <https://doi.org/10.61231/e7x5dy56>
- Yusuf Rendi Wibowo & Nur Hidayat. (2022). Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter. *Bidayah: studi ilmu-ilmu keislaman*, 113–132. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.1006>
- Zakaria, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.55307/adzzikr.v10i1.213>